

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Melihat perkembangan dunia modern saat ini, kegiatan industri telah menjadi bagian dari kegiatan manusia dalam kesehariannya. Tuntutan kebutuhan manusia yang semakin beragam memicu untuk selalu efektif dan efisien dalam menghasilkan segala kebutuhan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan ini, salah satunya adalah penggunaan mesin-mesin modern sehingga pada saat sekarang ini interaksi antara manusia dan mesin merupakan hal biasa yang terjadi dalam kegiatannya. Teknologi dalam kegiatan industri juga semakin berkembang. Manusia tidak hanya berperan dalam kegiatan produksi tetapi juga melibatkan mesin dan alat-alat berat. Penggunaan mesin dan alat-alat berat ini tentu membutuhkan pengawasan dari pihak manajemen serta kesadaran dari pekerja itu sendiri.

Menurut Undang-Undang Perindustrian Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian bahwa perindustrian diselenggarakan berdasarkan asas kepentingan nasional, demokrasi ekonomi, kepastian berusaha, pemerataan persebaran, persaingan usaha yang sehat dan keterkaitan industri. Tujuan diselenggarakan perindustrian ini diantaranya adalah mewujudkan industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional, mewujudkan kedalaman dan kekuatan struktur industri, mewujudkan industri yang mandiri, berdaya saing, dan maju serta Industri Hijau, mewujudkan kepastian berusaha, persaingan yang sehat serta mencegah pemusatan atau penguasaan industri oleh satu kelompok atau perseorangan yang merugikan masyarakat, membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja, mewujudkan pemerataan pembangunan industri ke seluruh wilayah Indonesia

guna memperkuat dan memperkukuh ketahanan nasional dan yang terakhir meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.<sup>(1)</sup>

Menjawab tantangan persaingan industri yang semakin tinggi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di industri merupakan aspek yang sangat penting. Berbagai standar dan dokumen dibuat untuk mengatur mengenai keselamatan dan kesehatan pekerja di tempat kerja. Hal ini diharapkan agar industri tidak hanya berfokus terhadap kualitas produk dan keuntungan semata tetapi juga harus mempertimbangkan aspek lingkungan serta manusia yang dalam hal ini adalah tenaga kerja itu sendiri. Hal ini dapat diwujudkan dalam penerapan program-program keselamatan dan kesehatan bagi tenaga kerja dan dibudayakan dalam lingkungan tempat kerja terkandung dalam budaya perusahaan itu sendiri.

Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja didefinisikan sebagai nilai-nilai dan kepercayaan bersama yang berinteraksi dengan struktur organisasi dan sistem pengendalian untuk menghasilkan norma-norma perilaku. Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja biasanya diturunkan dari budaya korporat atau budaya organisasi atau perusahaan. Sehingga budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja setiap perusahaan merupakan cerminan dari budaya perusahaan itu sendiri.<sup>(2)</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.33 Tahun 2007 tentang Keselamatan Radiasi Pengion dan Keamanan Sumber Radioaktif mendefinisikan bahwa budaya keselamatan adalah paduan sifat dari sikap organisasi yang memberikan perhatian dan prioritas utama pada masalah-masalah keselamatan. Peraturan ini mencatat bahwa budaya keselamatan merupakan salah satu persyaratan manajemen dalam keselamatan kerja. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan juga merupakan salah satu syarat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Selain sebagai aspek perlindungan terhadap ketenagakerjaan,

penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja juga berpengaruh terhadap nilai investasi, kualitas dan kuantitas produk dan jasa, kelangsungan usaha serta daya saing sebuah negara.<sup>(3)</sup>

Kegiatan industri modern banyak melibatkan kegiatan manusia dan mesin. Salah satu teori penyebab kecelakaan dikembangkan oleh Heinrich pada tahun 1931. Heinrich melakukan analisis terhadap 75.000 laporan kecelakaan di perusahaan dan mengembangkan teori domino. Hasil dari analisisnya menunjukkan bahwa 88% kecelakaan disebabkan oleh tindakan berbahaya. *International Labour Organization* mencatat tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 1 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun<sup>(4, 5)</sup>

Masalah kesehatan potensial pada pekerja menurut Departemen Kesehatan adalah kecelakaan kerja, Penyakit Akibat Kerja, Penyakit Tidak Menular, dan Penyakit Menular. Setiap pekerjaan selalu mengandung potensi resiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut bergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga-tenaga pelaksana. Jumlah kasus kecelakaan kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi pada tahun 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja, dimana pada tahun 2011 terjadi 9.891 kasus, tahun 2012 terjadi 21.735 kasus dan tahun 2014 terjadi 24.910 kasus.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan bahwa kasus kecelakaan peserta program Jaminan Kecelakaan Kerja tahun 2015 mencapai 59.089 kasus. Meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, angka ini masih terbilang cukup tinggi

mengingatkan bahwa masih adanya kasus-kasus kecelakaan kerja yang tidak tercatat atau dilaporkan.<sup>(7)</sup>

Kota Batam merupakan kota industri dengan wilayah strategis, dimana Kota Batam terletak di jalur perbatasan dengan negara Singapura dan Malaysia dan telah ditetapkan menjadi wilayah FTZ (*Free Trade Zone*) tahun 2007. Berdasarkan data Badan Pengusahaan Batam setidaknya terdapat lebih dari 1000 perusahaan asing yang beroperasi di Batam dan perusahaan lokal kurang lebih 10.000 perusahaan yang tersebar di 26 kawasan industri kota Batam. Industri- industri ini terdiri dari sektor Industri Manufaktur, Industri Galangan Kapal (*Shipyards Industry*), Industri Fabrikasi (*Fabrication Industry*) dan beberapa industri berat lainnya seperti Industri Pipa (*Pipe Industry*) juga industri pendukung untuk Minyak dan Gas (*Oil and Gas Support Industry*) berkembang pesat di Kota Batam, bahkan Kota Batam telah menjadi industri galangan kapal terbesar di Indonesia mengalahkan kawasan Surabaya Jawa Timur.<sup>(8, 9)</sup>

Data Dinas Tenaga Kerja Kota Batam mencatat terdapat 185.913 tenaga kerja sektor industri Kota Batam yang terdiri dari Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing. Dimana Jumlah tenaga kerja Warga Negara Indonesia berjumlah 181,350 tenaga kerja yang terdiri dari pekerja laki-laki dan perempuan. Melihat perkembangan angka tenaga kerja di Kota Batam yang terus meningkat juga berbanding lurus dengan perlindungan yang harus diberikan kepada tenaga kerja di Kota Batam dalam menjalankan pekerjaannya untuk menekan terjadinya angka kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja.<sup>(10)</sup>

Diantara banyaknya jumlah industri di Kota Batam masih terdapat industri yang belum menerapkan budaya K3 secara maksimal. Pada dasarnya perusahaan telah memenuhi persyaratan dan indikator dalam budaya K3 di perusahaan seperti

membuat kebijakan K3, prosedur kerja yang aman, mengkomunikasikan kepada pekerja, serta berusaha menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi pekerja. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan pekerja yang tidak memahami dengan baik kebijakan K3 yang telah dibuat, pekerja telah mengetahui prosedur kerja tetapi tidak benar-benar melaksanakannya, kemudian masih adanya kesalahpahaman dalam mengkomunikasikan mengenai K3 terhadap pekerja, serta lingkungan kerja yang tidak kondusif dan aman.

PT. Profab merupakan salah satu industri fabrikasi di Kota Batam. PT Profab adalah fabrikator terkemuka produk baja dan struktur modular yang melayani pelanggan berbasis global. PT Profab dalam kegiatan industrinya menghasilkan produk berupa kompresor pot tunggal, pemisah HP atau proses selip dengan instrumentasi yang terintegrasi dengan sistem kontrol listrik, baja karbon, *clad pressure vessels*, *heavy structures*, pipa *spooling*, peralatan sub-sea, modul proses, *well head platform's*, *jackets*, dan *mooring equipment*.

Berdasarkan data angka kecelakaan yang terjadi di PT Profab tahun 2012 terjadi 11 kasus kecelakaan, tahun 2013 terjadi 18 kasus kecelakaan, tahun 2014 terjadi 19 kasus kecelakaan dan tahun 2015 terjadi 17 kasus kecelakaan, dimana kecelakaan yang paling sering terjadi adalah perlukaan pada jari dan tangan yang harus dijahit (*Open wound-stitched finger and hand*). Kecelakaan ini mengakibatkan adanya *Lost Time Injury* (LTI) sehingga PT Profab tidak bisa mencapai angka 10 juta jam kerja. Dari hal ini dapat dilihat bahwa kecelakaan di tempat kerja dapat mempengaruhi kinerja pekerja dan produktivitas di tempat kerja itu sendiri.<sup>(11)</sup>

Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor budaya K3 seperti komitmen *top management*, prosedur K3, komunikasi karyawan dan lingkungan fisik telah dilaksanakan di dalam program-program yang disusun

oleh Departemen *Health Safety and Enviroment* (HSE) PT Profab, tetapi penerapan budaya K3 masih belum maksimal. Tidak semua pekerja memiliki kesadaran akan hal tersebut sehingga budaya K3 belum dapat dikatakan telah menjadi budaya di kalangan pekerja dalam menjaga keselamatan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa terdapat faktor-faktor dari budaya K3 memiliki pengaruh dengan kinerja keselamatan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat Hubungan Faktor-Faktor Budaya K3 dengan Kinerja Keselamatan Karyawan Lapangan di PT Profab Tahun 2016.

## 1.2 Perumusan Masalah

Seluruh kegiatan PT Profab telah dirancang program K3 sedemikian rupa demi mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Hal ini terlihat dari komitmen *top management*, evaluasi prosedur K3 secara berkala, komunikasi karyawan lapangan serta upaya menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman demi menjamin keselamatan dan kesehatan pekerja di lingkungan kerjanya dengan melihat kinerja keselamatan dari pekerja itu sendiri.

Maka dari itu, peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Hubungan Faktor-Faktor Budaya K3 dengan Kinerja Keselamatan Karyawan Lapangan di PT Profab Tahun 2016?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya faktor-faktor budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang berhubungan dengan kinerja keselamatan karyawan lapangan di PT Profab Tahun 2016.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuahuinya distribusi frekuensi kinerja keselamatan karyawan lapangan di PT Profab.
2. Diketuahuinya distribusi frekuensi komitmen *top management* di PT Profab.
3. Diketuahuinya distribusi frekuensi prosedur K3 di PT Profab.
4. Diketuahuinya distribusi frekuensi komunikasi di PT Profab.
5. Diketuahuinya distribusi frekuensi lingkungan kerja di PT Profab.
6. Diketuahuinya hubungan antara komitmen *top management* dengan kinerja keselamatan karyawan lapangan di PT Profab.
7. Diketuahuinya hubungan antara prosedur K3 dengan kinerja keselamatan karyawan lapangan di PT Profab.
8. Diketuahuinya hubungan antara komunikasi dengan kinerja keselamatan karyawan lapangan di PT Profab.
9. Diketuahuinya hubungan antara lingkungan kerja dengan kinerja keselamatan karyawan lapangan di PT Profab.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah dan menambah wawasan peneliti mengenai Hubungan Faktor-faktor Budaya K3 dengan Kinerja Keselamatan Karyawan Lapangan di PT Profab Tahun 2016.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan referensi tambahan bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas mengenai Hubungan Faktor-faktor Budaya K3 dengan Kinerja Keselamatan Karyawan Lapangan.
2. Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi bagi PT Profab.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor yang berhubungan dengan kinerja keselamatan karyawan lapangan di PT Profab Tahun 2016. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Febuari sampai bulan Maret 2016, di mana penelitian menggunakan desain *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

